

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum dan karakteristik subyek

##### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah sebesar 49 orang. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Depok Sleman Yogyakarta. Jumlah ini bukan merupakan jumlah sampel yang sebenarnya, namun karena ada beberapa sampel yang masuk kriteria eksklusi maka yang dimasukkan dalam penelitian ini hanya 49 orang demi validnya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan faktor keluarga dan teman terhadap perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.

Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 :

Karakteristik	Jumlah	( % )
<b>Asal Subjek</b>		
SMA 1 Depok	49	100
<b>Kelompok Umur</b>		
14 - 16	49	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - Laki	49	100
Perempuan	0	0
<b>Merokok</b>		
Ya	23	46,9
Tidak	26	53,1

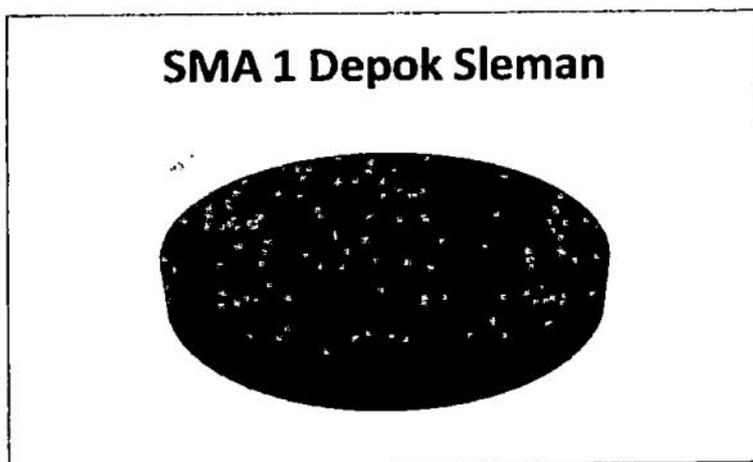
Jumlah rokok		
< 5 batang	16	32,7
5 - 10 batang	7	14,3
> 10 batang	23	46,9

**Keterangan :****Asal Subyek**

Subyek penelitian seluruhnya diambil dari SMA 1 Depok Sleman

Yogyakarta dengan rincian sebagai berikut :

- Subyek penelitian = 100%

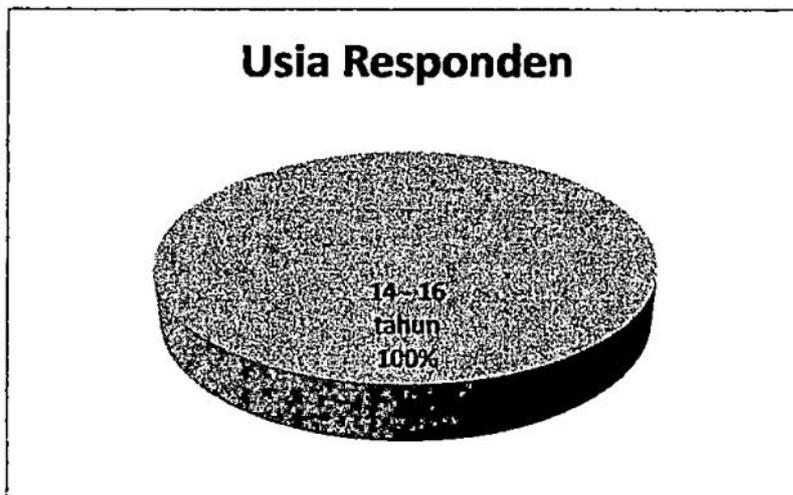


Asal subyek

### Usia Subyek

Usia subyek penelitian 100% rata – rata adalah 14 – 16 tahun dengan rincian sebagai berikut :

- 14 – 16 tahun = 100%

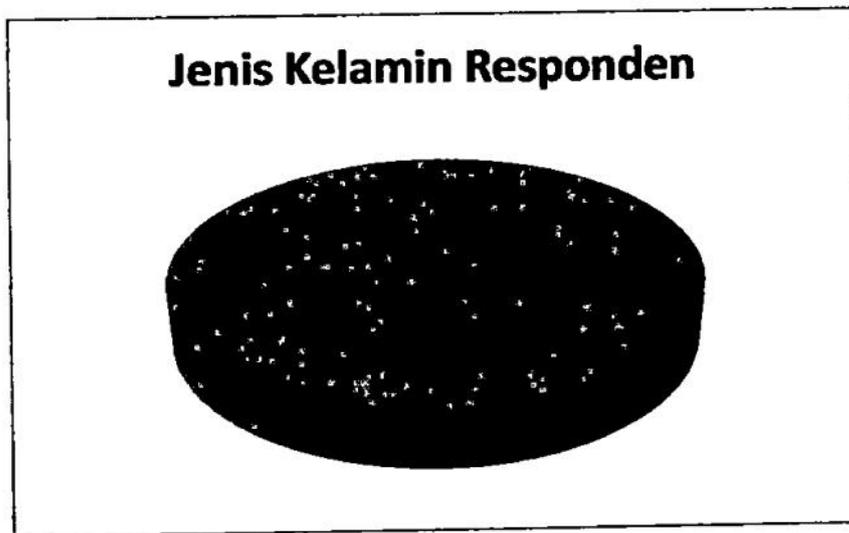


Usia responden

## Jenis Kelamin

Subyek yang bersedia mengisi kuesioner semua berjenis kelamin laki – laki, dengan rincian sebagai berikut :

- Laki – laki = 100%

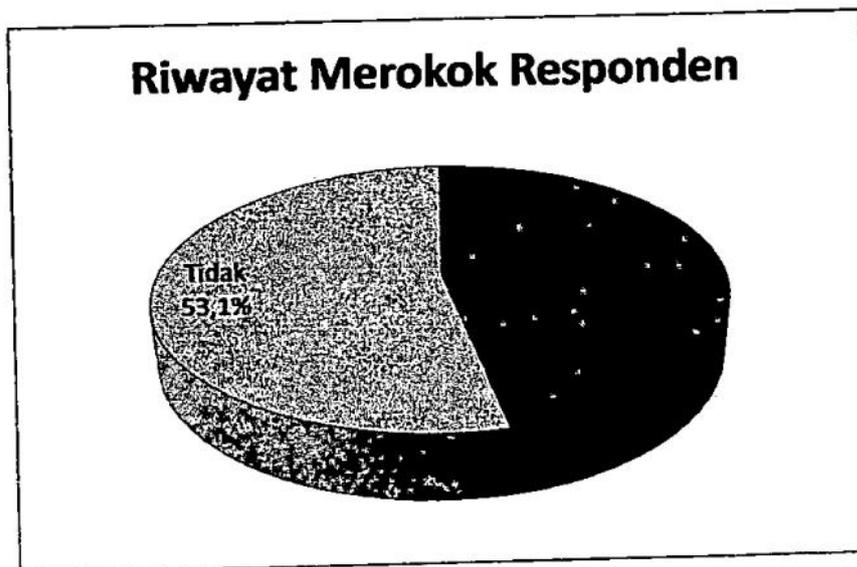


Jenis kelamin responden

## Merokok

Subyek dalam penelitian ini memiliki riwayat merokok yang berbeda - beda, dengan rincian sebagai berikut :

- Ya = 46,9%
- Tidak = 53,1%



Riwayat merokok responden

### Jumlah rokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi oleh masing – masing subyek tidak sama jumlahnya antara satu dengan yang lain, dengan rincian sebagai berikut :

- 5-10 batang = 14%
- <5 batang = 33%
- > 10 batang = 47%



Jumlah konsumsi rokok responden dalam sehari

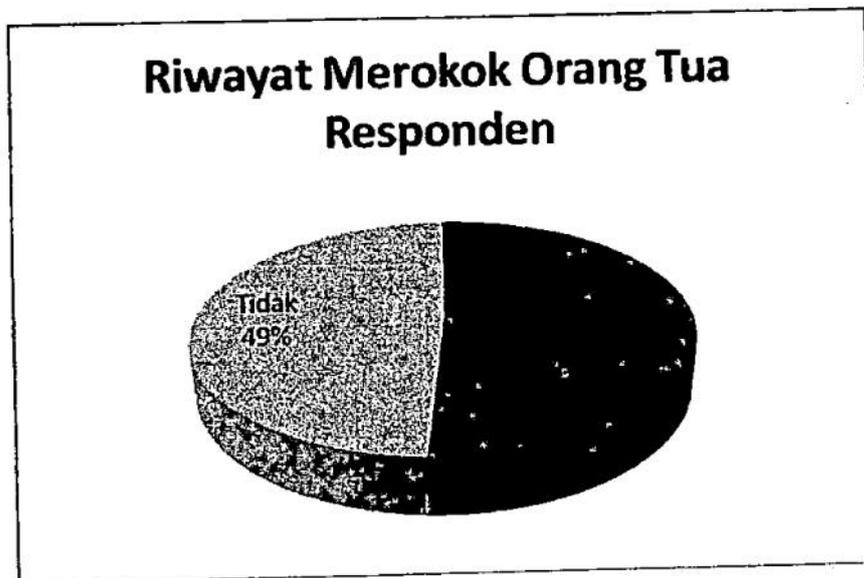
## 2. Karakteristik Orang Tua Responden

Karakteristik	Jumlah	(%)
<b>Merokok</b>		
Ya	51	51
Tidak	49	49
<b>Jumlah rokok</b>		
< 5 batang	10	40
5 - 10 batang	12	48
> 10 batang	3	12
<b>Lama Merokok</b>		
< 1 tahun	3	6,1
1 - 5 tahun	6	24
> 5 tahun	16	64
<b>Ijin Orang Tua</b>		
Ya	4	8,2
Tidak	15	30,6

**Keterangan :****Merokok**

Riwayat merokok orang tua responden dalam penelitian ini memiliki riwayat merokok yang berbeda - beda, dengan rincian sebagai berikut :

- Ya = 51%
- Tidak = 49%

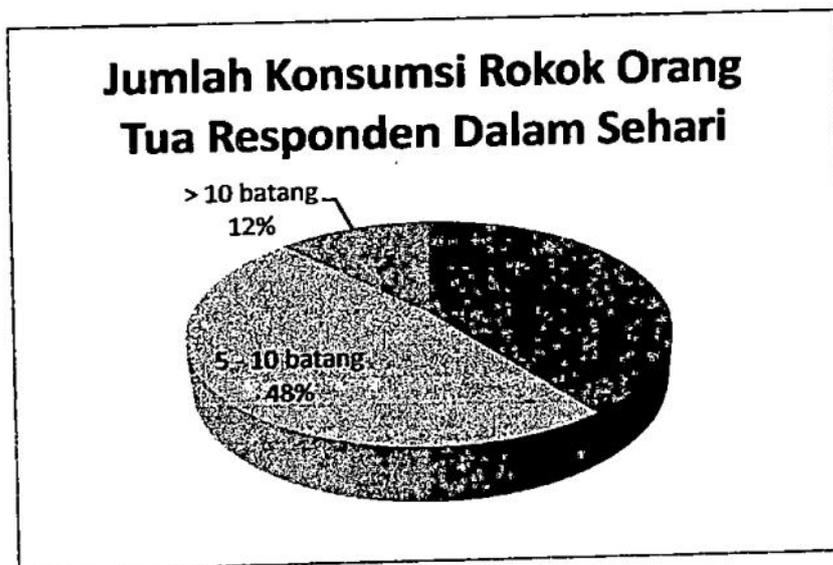


Riwayat merokok orang tua responden

### Jumlah rokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi oleh masing – masing orang tua responden tidak sama jumlahnya antara satu dengan yang lain, dengan rincian sebagai berikut :

- 5 – 10 batang = 48%
- < 5 batang = 40%
- > 10 batang = 12%

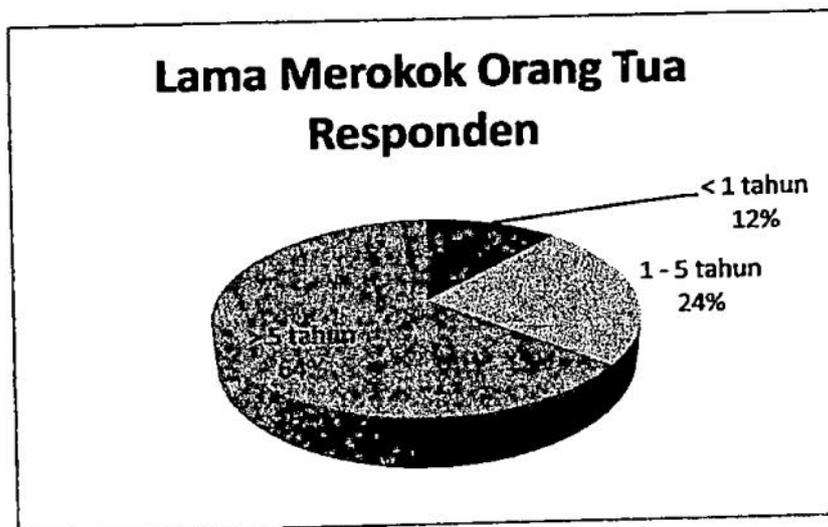


Jumlah konsumsi rokok orang tua responden dalam sehari

## Lama Merokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa lama konsumsi rokok oleh masing – masing orang tua responden tidak sama jumlahnya antara satu dengan yang lain, dengan rincian sebagai berikut :

- < 1 tahun = 12%
- 1 – 5 tahun = 24%
- > 5 tahun = 64%

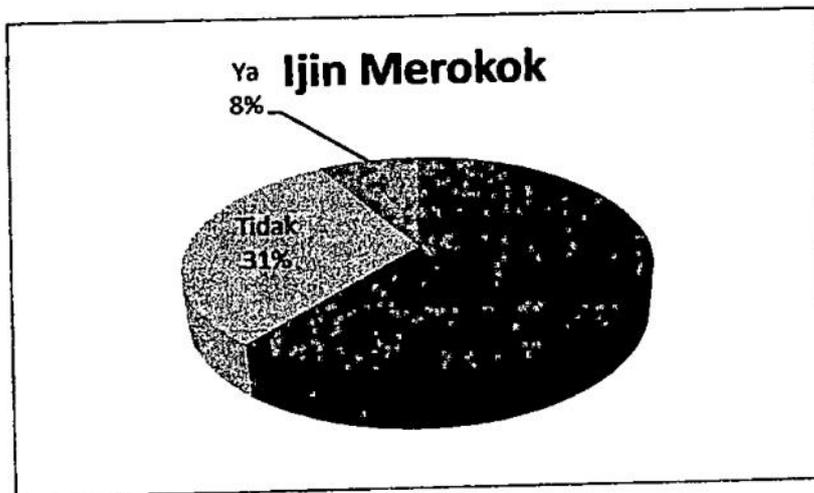


Lama merokok orang tua responden

## Ijin Merokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada beberapa orang tua responden yang mengizinkan anaknya merokok, namun kebanyakan tidak mengizinkan, namun lebih banyak lagi yang tidak mengisi pertanyaan tentang hal ini, kemungkinan karena ragu – ragu, rinciannya adalah sebagai berikut :

- Ya = 8%
- Tidak = 31%
- Ragu – ragu = 61%



Ijin merokok

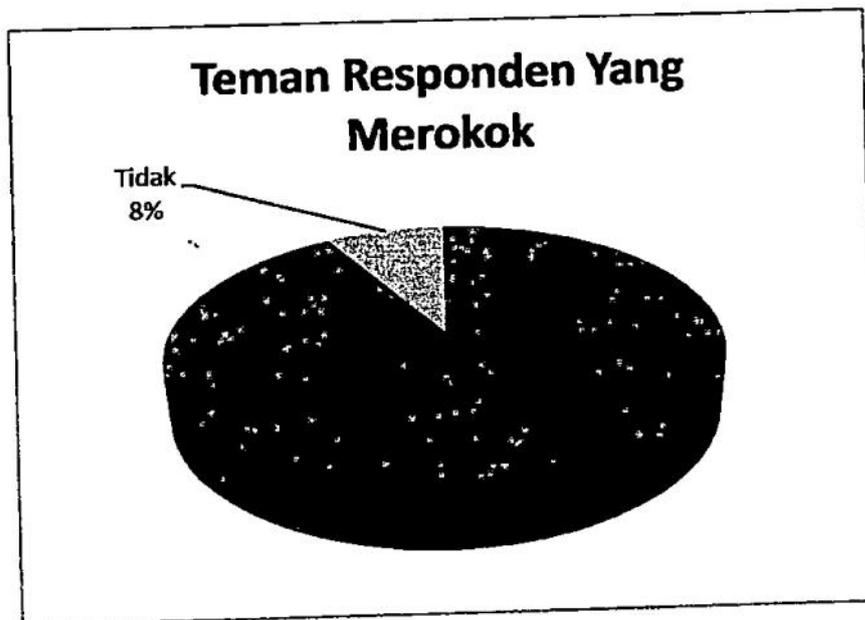
## 2. Karakteristik Teman Responden

Karakteristik	Jumlah	(%)
<b>Merokok</b>		
Ya	45	91,8
Tidak	4	8,2
<b>Jumlah rokok</b>		
< 5 batang	23	51,1
5 - 10 batang	20	44,4
> 10 batang	2	4,4
<b>Lama Merokok</b>		
< 1 tahun	20	44,4
1 - 5 tahun	21	46,7
> 5 tahun	4	8,9
<b>Ajakan Teman</b>		
Ya	40	81,6
Tidak	9	18,4

**Keterangan :****Merokok**

Riwayat merokok teman responden dalam penelitian ini memiliki riwayat merokok yang berbeda - beda, dengan rincian sebagai berikut :

- Ya = 92%
- Tidak = 8%

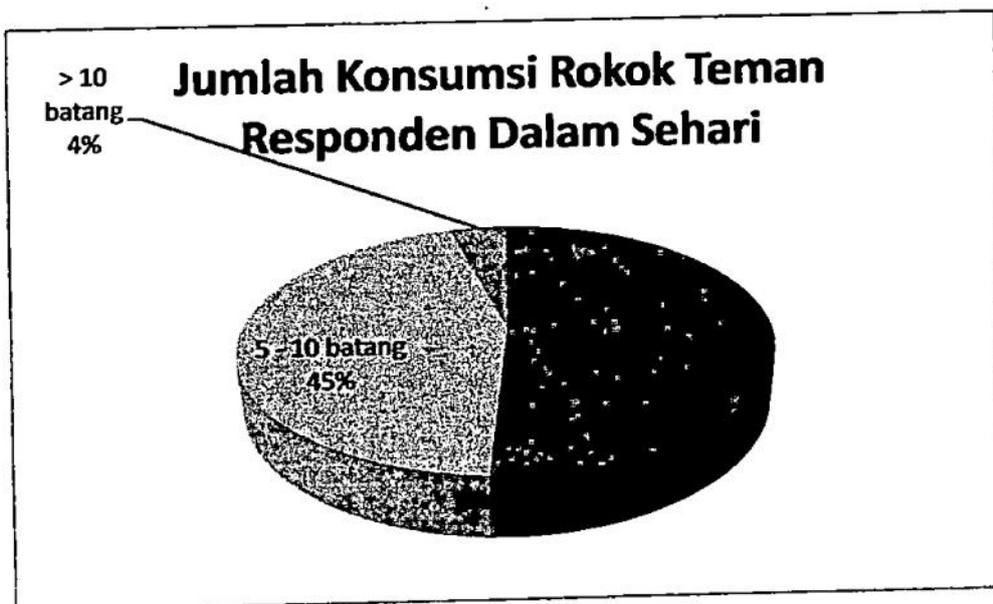


Teman responden yang merokok

### Jumlah rokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi oleh masing – masing teman responden tidak sama jumlahnya antara satu dengan yang lain, dengan rincian sebagai berikut :

- 5 – 10 batang = 45%
- < 5 batang = 51%
- > 10 batang = 4%

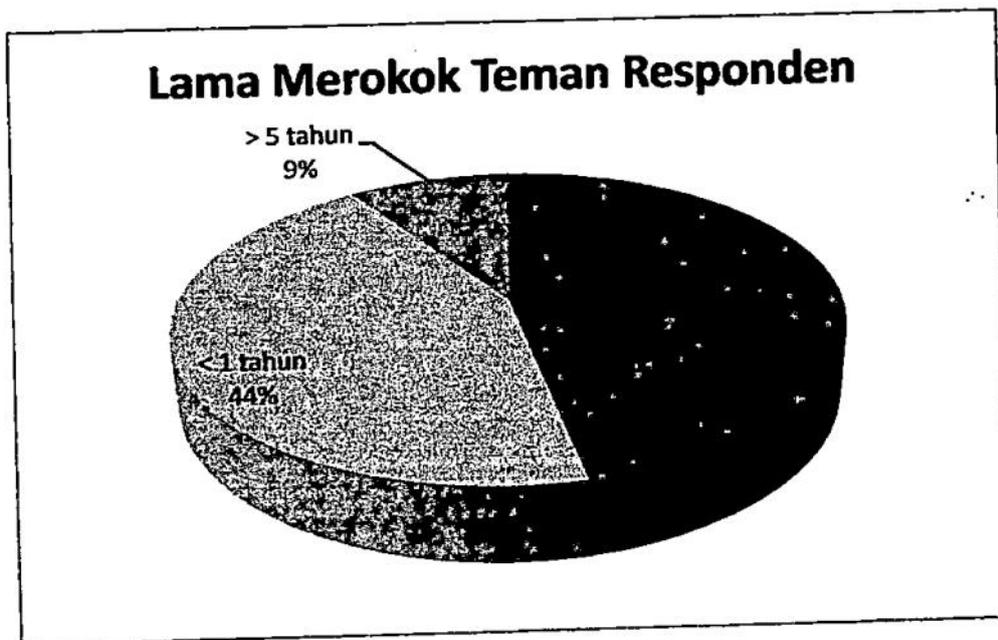


Jumlah konsumsi rokok teman responden dalam sehari

## Lama Merokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa lama konsumsi rokok oleh masing – masing teman responden tidak sama jumlahnya antara satu dengan yang lain, dengan rincian sebagai berikut :

- 1 – 5 tahun = 47%
- > 5 tahun = 9%
- < 1 tahun = 44%

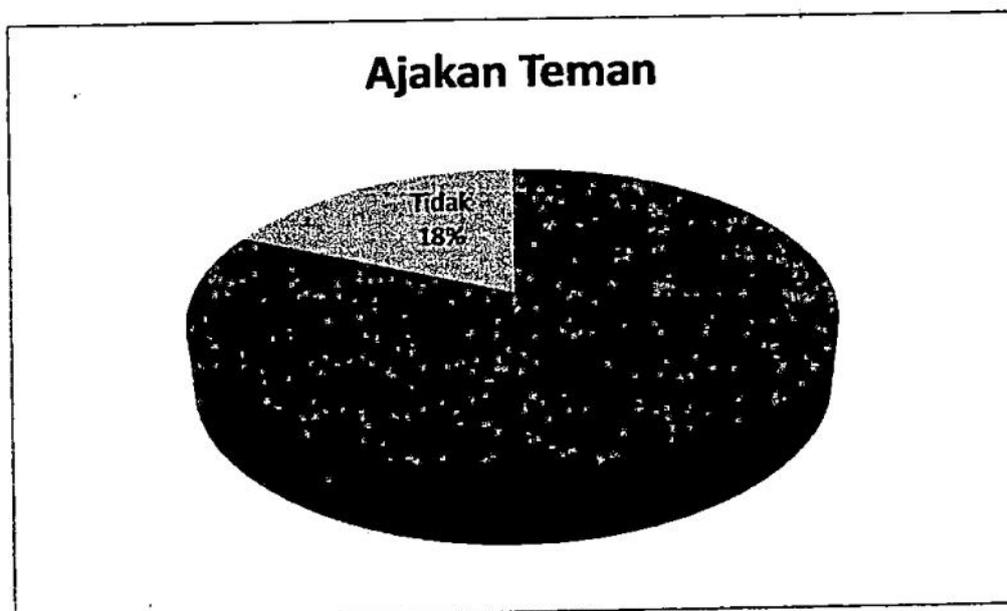


Lama merokok teman responden

### Ajakan Teman

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada beberapa teman responden yang mengajak responden untuk merokok, namun ada beberapa yang tidak, rinciannya adalah sebagai berikut :

- Ya = 82%
- Tidak = 18%



Ajakan teman

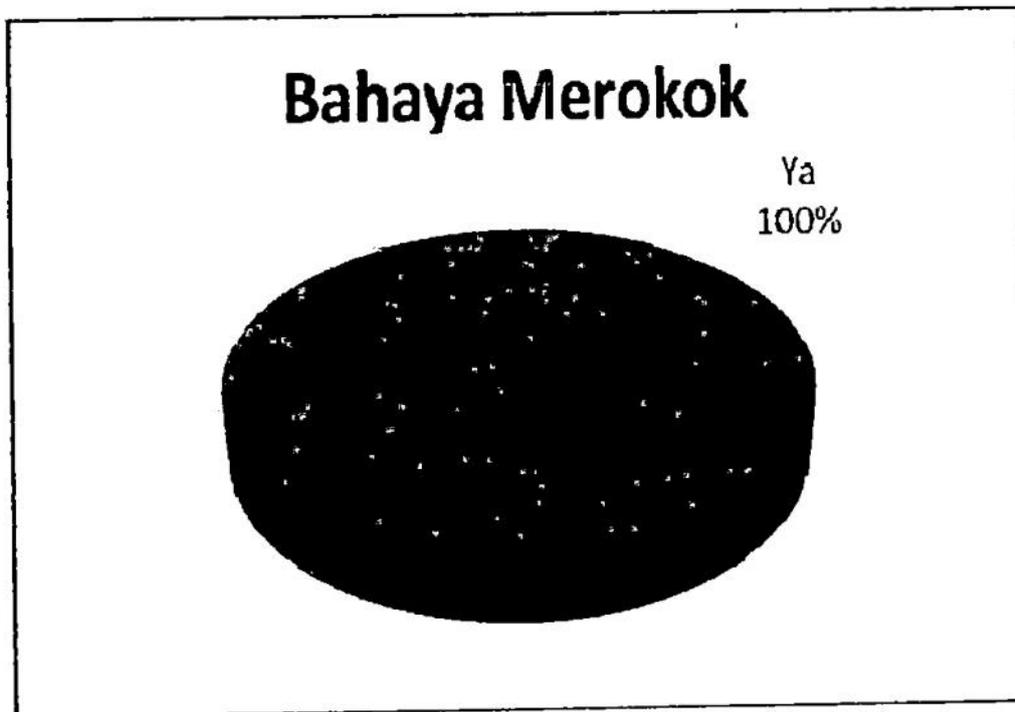
### 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Karakteristik	Jumlah	(%)
<b>Bahaya Merokok</b>		
Ya	49	100
Tidak	0	0
<b>Akibat Merokok</b>		
Kanker Kulit	0	0
Gatal -Gatal	0	0
Kanker Paru - Paru	49	100
Demam	0	0
<b>Zat Dalam Rokok</b>		
Garam	0	0
Gula	0	0
Pewarna	1	2
Nikotin	48	98

## Bahaya Merokok

Pada penelitian ini didapatkan semua responden tahu akan bahaya yang dapat terjadi akibat merokok, rinciannya adalah sebagai berikut :

- Responden tahu akan bahaya merokok = 100%

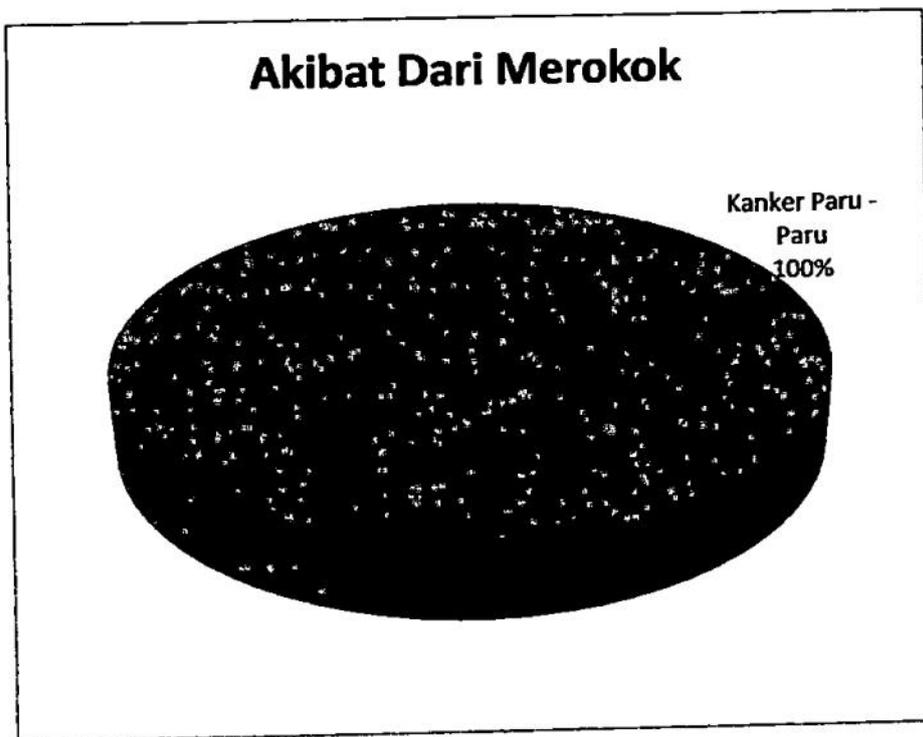


Bahaya merokok

### Akibat Dari Merokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa para responden semua mengetahui kanker paru – paru sebagai salah satu akibat dari merokok, walaupun sebenarnya banyak akibat negatif dari merokok tersebut, rinciannya adalah sebagai berikut :

- Responden tahu akibat dari merokok = 100%



Akibat dari merokok

### Kandungan Dalam Rokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa kebanyakan responden mengetahui didalam rokok terkandung zat nikotin, dan ada sebagian yang menjawab bahan pewarna juga terkandung didalamnya, rinciannya adalah sebagai berikut :

- Pewarna = 2%
- Nikotin = 98%



Kandungan dalam rokok

## B. Hasil Penelitian

### 1) Hubungan Faktor Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Pada Pelajar SMAN 1 Depok Yogyakarta

VARIABEL	Orang tua		P
	MEROKOK	TIDAK MEROKOK	
Ya	13	10	0,469
Tidak	12	14	
Jumlah	25	24	

Berdasarkan teori didapatkan bahwa responden yang orang tuanya memiliki kebiasaan merokok lebih beresiko menirukan atau mempengaruhi kebiasaan merokok daripada responden yang orang tuanya tidak merokok. Namun hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 2 ternyata memberikan hasil yang tidak bermakna secara statistik ( $p = 0,469$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor keluarga tidak bisa mempengaruhi kebiasaan responden secara mutlak, karena dalam statistik hanya didapatkan nilai  $p = 0,469$  yang berarti tidak signifikan.

Dikarenakan hasil yang diperoleh dari statistic adalah nilai  $p = 0,469$  maka secara statistik data tersebut tidak signifikan, karena  $0,469 > 0,05$  maka dengan kata lain hasil ini menunjukkan bahwa faktor orang tua tidak mempengaruhi perilaku merokok responden.

**2) Hubungan Faktor Teman Terhadap Perilaku Merokok Pada Pelajar SMAN 1 Depok Yogyakarta**

VARIABEL	TEMAN		P
	MEROKOK	TIDAK MEROKOK	
Ya	23	0	0,050
Tidak	22	4	
Jumlah	45	4	

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 2 didapatkan bahwa responden yang temannya memiliki kebiasaan merokok lebih beresiko menirukan atau mempengaruhi kebiasaan merokok daripada responden yang temannya tidak merokok. Hal ini jelas terlihat dalam tabel dan hasil tersebut ternyata memberikan hasil bermakna secara statistik ( $p = 0,050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor teman amat sangat bisa mempengaruhi kebiasaan responden, dan bisa dianggap mutlak mempengaruhi karena dalam statistik didapatkan nilai ( $p = 0,050$ ) yang berarti signifikan.

Dikarenakan hasil yang diperoleh dari statistic adalah nilai ( $p = 0,050$ ) maka secara statistik data tersebut signifikan, maka dengan kata lain hasil ini menunjukkan bahwa faktor teman mempengaruhi perilaku merokok responden.

### C. Pembahasan

#### 1) Hubungan Faktor Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Pada Pelajar SMAN 1 Depok Yogyakarta

Berdasarkan teori didapatkan bahwa responden yang orang tuanya memiliki kebiasaan merokok lebih beresiko menirukan atau mempengaruhi kebiasaan merokok daripada responden yang orang tuanya tidak merokok. Namun hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 2 ternyata memberikan hasil yang tidak bermakna secara statistik ( $p = 0,469$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor keluarga tidak bisa mempengaruhi kebiasaan responden secara mutlak, karena dalam statistik hanya didapatkan nilai ( $p = 0,469$ ) yang berarti tidak signifikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, sebanyak 29,1% remaja usia sekolah di Yogyakarta merupakan perokok aktif. Dari jumlah itu 93% diantaranya adalah pria dan 7% lainnya perempuan. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 responden berusia tujuh hingga 18 tahun yang terdiri dari kalangan pelajar sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat (atas) SLTA, serta remaja putus sekolah maupun anak jalanan di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan pada 2008 itu, menurut Kepala Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada Siti Hariti Sastriyani, umur rata-rata remaja Yogyakarta mulai merokok adalah 12 tahun enam bulan. Artinya,

mereka telah memulai merokok pada usia setara dengan pelajar SMP kelas satu.

Dari hasil penelitian itu pula diketahui lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk menjadi perokok ( *Sastriyani,2008* ). Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Sispanyadi anggota tim peneliti PSW UGM. Menurutnya, perilaku merokok ini dilakukan di lingkungan sekolah. "Lingkungan Sekolah dan guru menjadi faktor pendorong para siswa untuk merokok," ( *Sispanyadi,2008* ).

Selain lingkungan dalam sekolah yang permisif bagi siswa untuk merokok, warung-warung yang ada di sekitar sekolah juga menjadi tempat ideal untuk merokok. Di samping itu, tempat-tempat hiburan menjadi tempat mangkal siswa untuk merokok ( *Sispanyadi,2008* ).

Penyebab siswa yang menjadi perokok, di antaranya berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah, maupun tempat umum, serta terpengaruh iklan dan promosi rokok.

"Dari lingkungan keluarga 64,4% karena meniru perilaku dari ayahnya, sedangkan 3,8% mengikuti ibu, dan 70,3% meniru perilaku orang di sekitarnya termasuk guru," ( *Sispanyadi,2008* ).

Fakta tentang kuatnya pengaruh lingkungan dalam menciptakan "budaya" merokok juga terungkap dalam sejumlah penelitian di luar negeri. Sebuah penelitian yang dilakukan *Dr Alison B Albers* dan timnya dari *Boston University School of Public Health, Amerika*,

mengungkapkan, remaja yang tinggal dalam keluarga yang tanpa larangan merokok biasanya cenderung menganggap merokok sebagai hal lazim. Mereka juga lebih mudah menerima keberadaan perokok dewasa, tanpa merasa terganggu.

Temuan lainnya, remaja yang tinggal dengan keluarga yang tidak merokok dan tidak ada aturan larangan merokok cenderung lebih berani mencoba merokok di dalam rumah ketimbang mereka yang tinggal dalam keluarga yang menerapkan larangan merokok. Dengan kata lain, larangan merokok di dalam rumah dapat membantu remaja membangun sikap anti-merokok dan mencegah rasa ingin mencoba. Sebaliknya, apabila ada salah seorang anggota keluarga yang merokok, akan menjadi faktor penentu utama remaja menjadi perokok.

"Larangan merokok dalam rumah dapat menurunkan kemungkinan remaja untuk mulai mencoba rokok, tapi hanya di dalam rumah yang tidak terdapat perokok," (*Albers, 2007*).

Selama periode 2001- 2002, Albers bersama timnya mencoba meneliti sikap antimerokok pada 3.834 partisipan remaja berusia 12-17 tahun. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menyarankan adanya larangan merokok dalam rumah sebagai kekuatan potensial dalam membentuk aturan anti-merokok.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya

dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati mereka yang tinggal dengan satu orang tua (Single Parent). Remaja pada berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok. Hal ini lebih terlihat pada remaja putri ( Baer & Corado, 2008 )

Beberapa langkah yang perlu diambil untuk mencegah dan mengurangi bertambahnya remaja berperilaku perokok. Pertama perlu diterapkan peraturan tidak merokok di dalam rumah dengan pengawasan dan contoh dari orang tua

Kedua, melakukan pengawasan dan nasihat dari orang tua tentang model pergaulan yang dibangun antara anak dengan teman sebayanya. Ketiga, membatasi pergaulan dengan teman sebaya yang merokok akan mengurangi resiko anak tersebut merokok. Sementara di lingkungan sekolah perlu dibuat aturan larangan merokok di lingkungan sekolah dengan sanksi yang tegas dan jelas (Sastriyani, 2008).

## 2) Hubungan Faktor Teman Terhadap Perilaku Merokok Pada Pelajar SMAN 1 Depok Yogyakarta

Berdasarkan *hasil* analisis yang ditampilkan pada tabel 2 didapatkan bahwa responden yang temannya memiliki kebiasaan merokok lebih beresiko menirukan atau mempengaruhi kebiasaan merokok daripada responden yang temannya tidak merokok. Hal ini jelas terlihat dalam tabel dan hasil tersebut ternyata memberikan hasil bermakna secara statistik ( $p = 0,050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor teman amat sangat bisa mempengaruhi kebiasaan responden, dan bisa dianggap mutlak mempengaruhi karena dalam statistik didapatkan nilai ( $p = 0,050$ ) yang berarti signifikan.

Jumlah prevalensi anak dan remaja yang merokok terus meningkat. Dalam Survei Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2001 dan 2004 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi anak-anak usia 15-19 tahun yang merokok. Tahun 2001 sebesar 12,7 persen, tahun 2004 meningkat menjadi 17,3 persen. Lebih dari sepertiga penduduk Indonesia merokok. Dan hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ketiga negara perokok terbanyak di dunia setelah China dan India. Kesimpulan yang ditarik dari berbagai hasil penelitian di Indonesia tersebut menunjukkan rokok seolah telah menjadi bagian dari "gaya hidup" masyarakat.

Lebih ironis lagi karena gaya hidup ini telah merambah usia muda, yakni remaja tanggung usia belasan.

Jika seseorang sudah mulai merokok pada saat remaja, maka secara bertahap dalam kurun waktu tertentu merokok akan menjadi sebuah kebiasaan (*Perry et all,1998*). Dominannya perokok pada laki-laki dan sedikitnya perokok pada perempuan dapat dikaitkan dengan kultur yang kurang menerima perilaku perempuan yang merokok (*Suhardi (1997)*).

Faktor sosial yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah faktor keluarga (orang tua, saudara), dan teman yang merokok. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang yang bukan perokok menjadi seorang perokok adalah perilaku teman sebaya (*Wahc Robert,1982*). Menurut penelitian yang pernah dilakukan, menunjukkan bahwa remaja merokok dipengaruhi oleh saudara kandung yang merokok (*Chassin,1991*). Orang tua dan saudara kandung yang perokok menjadi model bagi remaja untuk belajar merokok (*DeGruy,2002*). Adanya model dan dukungan inilah yang membuat remaja terdorong untuk merokok. selain faktor keluarga, teman yang merokok cenderung meningkatkan perilaku merokok responden. Penelitian yang lain menyatakan bahwa remaja biasanya merokok bersama orang lain terutama bersama teman (*Antonuccio & Lichestein,1980*). Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme peer socialization, dengan arah pengaruh berasal dari kelompok sebaya (Wills & Cleary). Pernyataan Hurlock yang dikutip dari Mu'tadin mengatakan bahwa melalui hubungan dengan

teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima atau menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dari kelompoknya (*Hurlock, 1991*).

Pengetahuan dan sikap mengenai rokok dan dampaknya pada kesehatan juga mempengaruhi praktik merokok responden. Pengetahuan yang kurang baik dan sikap yang negatif cenderung membuat seseorang berperilaku merokok. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Notoatmodjo, 1993*). Menurut Teori Green, salah satu pendorong seseorang untuk berperilaku selain pengetahuan adalah sikapnya terhadap suatu objek. Dan juga ada pendapat yang menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek ditentukan oleh seseorang tersebut untuk berperilaku (*David. O, Sears, 1992*).